

Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Lara Ati* Karya Bayu Eko Moektito: Kajian Sociolinguistik

Ghaisa Zahira Shoffa (1)

Universitas Brawijaya

gaitsazahra@student.ub.ac.id

Barirta Litanjua (2)

Universitas Brawijaya

barirtalitanjua@student.ub.ac.id

Fara Dilla Dwi Puspita Saputri (3)

Universitas Brawijaya

faradilla@student.ub.ac.id

Sesha Nuki Amalia (4)

Universitas Brawijaya

seshaamalia2@student.ub.ac.id

Berliana Dewi Puspitaloka (5)

Universitas Brawijaya

puspitaloka@student.ub.ac.id

Auliya Vihansya Nisaprilina (6)

Universitas Brawijaya

vihansyaauliya@student.ub.ac.id

DOI: <https://doi.org/20884/1.iswara.2025.5.1.14380>

Article History:

First Received:

ABSTRAK

26 Des 2024

Final Revision:

30 Juni 2025

Available online:

30 Juni 2025

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi secara sosial. Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, interaksi antara berbagai bahasa sering kali menghasilkan fenomena linguistik seperti alih kode dan campur kode. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan suatu faktor yang mendasari penggunaan alih kode dan campur kode dalam film Lara Ati. Data yang dikumpulkan berupa keterangan yang menjadi fokus kajian, yaitu mencakup setiap kata, kalimat, atau ungkapan yang mengandung alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film tersebut. Artikel ini mengaplikasikan metodologi deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, dimana data dikumpulkan melalui metode simak. Selain itu, artikel ini dianalisis dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, kategori data, serta

sintesisasi (penggabungan berbagai temuan sehingga menghasilkan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bentuk alih kode dalam interaksi antar tokoh, serta campur kode yang mencakup penggunaan kata, klausa, dan barter. Temuan ini meningkatkan pemahaman kita mengenai bahasa dalam konteks film dan kontribusinya terhadap fenomena multilingualisme di Indonesia, serta berhubungan dengan relasi sosial yang terdapat dalam suatu percakapan.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Relasi Sosial, Sociolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cerminan identitas sosial dan budaya yang memainkan peran penting dalam komunikasi sehari-hari. Sebagai sarana komunikasi, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial dan menunjukkan identitas kelompok tertentu (Chaer dan Agustina, 1995). Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Soeparno (1993), yang mengemukakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat interaksi sosial. Dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia, interaksi antar bahasa sering kali menghasilkan fenomena linguistik seperti alih kode dan campur kode. Fenomena ini terjadi ketika penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain (alih kode) atau mencampurkan unsur-unsur dari beberapa bahasa dalam percakapan (campur kode), dipengaruhi oleh faktor seperti status sosial, konteks situasional, hubungan antar penutur, serta tujuan komunikasi.

Alih kode dan campur kode mencerminkan kemampuan adaptif penutur dalam menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi tertentu. Hal ini menjadi lebih menonjol di masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana keberagaman bahasa mencerminkan kontribusi dari berbagai kelompok etnis (Sumarsono dan Partana, 2002). Fenomena ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana ekspresi identitas sosial dan budaya. Dalam konteks ini, individu yang multilingual sering menggunakan berbagai bahasa secara dinamis dalam aktivitas sehari-hari, baik sebagai alat integrasi sosial maupun sebagai refleksi identitas kultural mereka.

Film sebagai medium seni juga memainkan peran penting dalam menggambarkan dinamika bahasa di masyarakat. Film merepresentasikan realitas sosial, termasuk fenomena linguistik seperti alih kode dan campur kode, dalam berbagai interaksi antar tokohnya. Dengan cara ini, film berfungsi sebagai jendela yang memperlihatkan dinamika sosial yang terjadi di sekitar kita (Sobur, 2003). Salah satu contoh yang relevan adalah film *Lara Ati* karya Bayu Eko Moektito, yang menghadirkan kehidupan masyarakat Jawa dengan latar budaya yang kaya dan kompleks. Film ini tidak hanya menyuguhkan kisah yang menarik, tetapi juga memperlihatkan bagaimana penggunaan berbagai bahasa dalam interaksi antartokoh mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Dialog yang melibatkan bahasa Jawa, Indonesia, Inggris dan bahkan bahasa Arab, menjadi cerminan bagaimana tokoh-tokoh tersebut beradaptasi dengan situasi sosial tertentu, sekaligus mengekspresikan identitas mereka.

Kajian terhadap alih kode dan campur kode dalam film seperti *Lara Ati* memberikan wawasan yang menarik mengenai hubungan antara bahasa dan budaya. Fishman dalam Rokhman (2013) mendefinisikan sociolinguistik sebagai studi yang menganalisis penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan faktor seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, dan untuk tujuan apa. Dengan pendekatan ini, penelitian terhadap film *Lara Ati* akan mengeksplorasi bagaimana tokoh-tokohnya memilih bahasa berdasarkan faktor situasional, sosial, dan kultural. Misalnya, penggunaan bahasa Jawa dalam film menunjukkan keakraban atau

ekspresi budaya lokal, sementara peralihan ke bahasa Indonesia atau Inggris bisa menunjukkan formalitas, modernitas, atau konteks yang lebih luas.

Melalui pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini akan menganalisis bagaimana dialog-dialog dalam *Lara Ati* mencerminkan pola alih kode dan campur kode, serta bagaimana pola-pola tersebut menjadi representasi realitas sosial masyarakat multikultural di Indonesia. Film ini berfungsi sebagai cermin yang memperlihatkan bagaimana masyarakat multilingual Indonesia menggunakan bahasa untuk beradaptasi, bersosialisasi, dan mengekspresikan identitas mereka. Analisis ini tidak hanya menambah pemahaman tentang fenomena linguistik dalam konteks masyarakat multilingual, tetapi juga memperkaya wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya melalui medium film.

Penelitian sebelumnya juga mengkaji tentang alih kode dan campur kode pada suatu film yang pernah dilakukan oleh Nadia Cintya Dewi (2019), Indri Saraswati (2020), Imron Yogatama (2023) yang masing-masing mengkaji film yang berjudul *Ktp*, *Bumi Manusia*, *Yowes Ben 3*. Hasil penelitian tersebut memiliki kemiripan yaitu mengkaji mengenai alih dan kode campur memperjelas bentuk-bentuk alih kode seperti alih kode internal dan alih kode eksternal, adanya campur kode yang terdiri dari alih kode internal dan alih kode eksternal, serta mengidentifikasi penyebab terjadinya alih kode yaitu, (1) adanya sumber, (2) lawan bicara, (3) kehadiran pihak ketiga (4) beralihnya topik. Faktor adanya campur kode berlangsung pada saat santai atau informal. Ada dua bentuk pencampuran kode yaitu campur kode internal dan eksternal. Pencampuran kode internal memiliki beberapa bentuk, yaitu sisipan kata, sisipan frasa, dan pengulangan kata. Pencampuran kode eksternal terdiri atas tiga bentuk, yaitu menyisipkan kata, frasa, dan pengulangan. Campur kode dan alih kode juga dianalisis dari bentuk faktor penyebab terjadinya seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Felicia Kurnia Apatama (2023), Wanda (2022) yang mengkaji film *Imperfect* dan *Sang Prawira* yang membahas tentang faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode yang berupa faktor adanya lawan bicara dan adanya lawan bicara ketiga dan inginya menjelaskan secara spesifik. Penelitian ini juga juga menjelaskan bagaimana cara mendeskripsikan dan menyatakan maksud penutur melalui lebih dari dua bahasa dengan menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris

Penelitian ini memiliki keunikan pada objek kajian yang difokuskan pada film *Lara Ati* serta analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog antar tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan, serta mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya dalam film tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: (1) Apa saja bentuk alih kode yang ditemukan dalam dialog film *Lara Ati*? dan (2) Apa saja bentuk campur kode yang ditemukan dalam dialog film *Lara Ati*? Melalui analisis atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam media film, sekaligus menjelaskan kaitannya dengan identitas budaya serta pola komunikasi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Riset ini mengaplikasikan metodologi deskriptif kualitatif karena data hasil riset berupa gambaran tentang campur kode dan alih kode dalam dialog film, baik berupa kata maupun bahasa. Arikunto (2005) berpendapat bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu variabel, suatu keadaan, bahkan fenomena sebagaimana bentuknya saat ini. Dengan demikian, studi ini diklasifikasikan sebagai deskriptif kualitatif karena gambaran yang diberikan berupa objektif di mana hal tersebut mengenai penggunaan campuran bahasa dalam film *Lara Ati* karya Bayu Eko Moektito.

Data yang dikumpulkan berupa keterangan yang menjadi fokus kajian, yaitu kalimat, kata, atau ungkapan yang mengandung unsur alih kode serta campur kode dalam film *Lara Ati*. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa dialog dan kalimat yang diucapkan oleh karakter-karakter dalam film tersebut. Selanjutnya, *Lara Ati* merupakan film yang disutradarai oleh Bayu Eko Moektito, adalah sumber yang diterapkan oleh peneliti untuk mengkaji data tersebut. Peneliti memanfaatkan platform dengan link sebagai berikut [Bilibili](#) untuk mengakses film tersebut sebagai rujukan pengumpulan data.

Peneliti menggunakan strategi mendengarkan dan mencatat untuk mengumpulkan data, termasuk memperhatikan bahasa film dan membuat catatan pada poin-poin tertentu. Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah melalui langkah-langkah spesifik, seperti identifikasi data, kategorisasi data, dan interpretasi data. Sumber data penelitian diperoleh dari dialog yang ada dalam film *Lara Ati*, sehingga peneliti akan mengamati percakapan yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film. Peneliti juga akan mencatat dialog yang memuat campur kode maupun alih kode selama proses penyimakan.

Peneliti menganalisis campur kode dengan mengidentifikasi jenis campur kode, seperti pada tataran kata, klausa, dan baster berdasarkan struktur bahasa yang digunakan. Sedangkan untuk alih kode, analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks perubahan bahasa, baik yang bersifat situasional maupun metaforis, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih kode tersebut. Data tersebut dianalisis dalam tiga tahap: (1) mengelompokkan percakapan campur kode dan alih kode dalam film yang ditemukan dan kemudian menganalisisnya, (2) menguraikan data dengan mendeskripsikan percakapan yang telah dikelompokkan, dan (3) menggabungkan temuan-temuan mengenai campur kode dan alih kode untuk menghasilkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam studi sosiolinguistik, fenomena alih kode dan campur kode terbilang menarik dikaji sebab mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan identitas penutur bahasa. Fenomena ini terlihat sangat jelas pada film *Lara Ati* oleh Bayu Eko Moektito, dimana dialog berputar antara bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Film ini menceritakan tentang kehidupan di kota-kota Jawa dan bagaimana bahasa berfungsi sebagai simbol hubungan sosial yang kompleks selain sebagai alat komunikasi. Aspek-aspek sosial yang berupa usia, agama, gender, dan status sosial juga sering mempengaruhi alih kode dan campur kode dalam dialog antar tokoh. Norma dan status sosial pun juga mempengaruhi cara bagaimana seseorang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Misalnya, cara seseorang berbicara dengan teman sebaya pasti berbeda saat berbicara dengan orang tuanya, atau bagaimana seseorang dapat mengubah cara berbicaranya dalam konteks formal maupun informal.

Fokus dari pembahasan ini adalah aspek sosial dan linguistik dari fenomena tersebut dengan meneliti lebih lanjut bagaimana relasi sosial dalam film *Lara Ati* memengaruhi dinamika kebahasaan. Dalam penelitian ini, relasi sosial seperti usia, agama, gender, dan status sosial akan dibahas. Pola komunikasi yang beragam didasarkan pada faktor-faktor ini, dengan memahami aspek tersebut juga akan mencerminkan tatanan sosial dan budaya masyarakat. Hasil kajian bentuk alih kode dan campur kode dalam dialog film *Lara Ati* ditemukan tiga macam bahasa yang digunakan oleh aktor maupun aktrisnya dalam berdialog pada film tersebut, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa Suroboyoan. Ketiga macam bahasa tersebut, bahasa Jawa Suroboyoan menjadi bahasa utama dan menjadi ciri khas dalam film tersebut. Bahasa Jawa Suroboyoan menjadi dominan dikarenakan latar tempat dalam film tersebut berada di kota Surabaya yang umumnya dikenal sebagai bahasa Jawa kasaran. Oleh karena itu, adanya penggunaan banyak bahasa kemungkinan akan menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode.

Bentuk Alih Kode

Alih kode menjadi fenomena kebahasaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dapat ditemukan dalam interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor sosial, situasi, dan tradisi (Susanto, 2021). Keragaman serta variasi gaya berbahasa dalam praktiknya menyebabkan terjadinya alih kode dalam ruang komunikasi. Berdasarkan jenisnya, alih kode terbagi menjadi dua, yaitu (1) alih kode internal, yakni perpindahan bahasa antar bahasa daerah dalam satu lingkup bahasa nasional, seperti bahasa Jawa dan Madura, serta (2) alih kode eksternal, yang melibatkan perpindahan antara bahasa lokal dan bahasa asing (Lestari, 2023). Dalam film *Lara Ati*, fenomena alih kode terlihat dalam perpindahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Penggunaan alih kode dalam film ini berfungsi untuk menciptakan suasana tertentu serta merepresentasikan komunikasi sehari-hari dengan gaya bahasa khas generasi muda. Berikut ini akan dijelaskan alih kode yang ditemukan dalam dialog antar tokoh di film *Lara Ati*.

Alih Kode Intern

Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Data 1

Pelayan restoran: Spaghetti, kecap.

Joko: “*Suwon mas.*”

Pelayan restoran: “Yoi.”

Ayu : “*Sorry-sorry* masnya mau pakai juga ya?”

Joko: “Iya gapapa, mbak duluan saja, *monggo-monggo.*”

Ayu: “Oh ya udah makasih ya.”

Joko: “Makan spaghetti suka ditambahin kecap juga mbak?”

Ayu: “Nggak spaghetti saja sih, hampir semua makanan aku tambahkan.” (LR, 2022: 19.59 - 20.10)

Pada data (1) di atas, terdapat alih kode yang digunakan oleh Joko saat berinteraksi dengan pelayan restoran dan Ayu. Saat berbicara dengan pelayan restoran, Joko menggunakan bahasa Jawa, sedangkan ketika berbicara dengan Ayu, Joko beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Interaksi Joko dengan pelayan restoran menggunakan bahasa Jawa yang ditunjukkan dalam data “*Suwon mas*”, dalam bahasa Jawa berarti “terima kasih mas”. Ini menunjukkan bahwa Joko menggunakan bahasa daerah untuk berinteraksi dengan pelayan yang mungkin dianggap memiliki status sosial yang setara atau lebih rendah dalam konteks pelayan dan pelanggan. Menurut Weber (1978) klasifikasi anggota masyarakat berdasarkan tingkatan sosial salah satunya mencakup skala kehormatan, yang tidak selalu berkaitan dengan kekayaan atau kekuasaan. Dalam konteks hubungan antara pelayan dan pelanggan, status sosial sering terlihat dari bagaimana pelanggan memandang pelayan sebagai individu dengan status lebih rendah. Sikap ini mencerminkan hierarki tradisional, di mana penghormatan lebih sering diberikan kepada mereka yang dianggap memiliki posisi sosial lebih tinggi.

Selain itu, faktor lain yang mungkin melatarbelakangi Joko menggunakan bahasa Jawa dengan pelayan restoran adalah untuk kepuasan ekspresi, mengekspresikan rasa terima kasih secara lebih memuaskan, terutama jika ia dan pelayan memiliki latar belakang budaya yang sama. Pengaruh budaya juga berperan penting, karena di beberapa daerah, penggunaan bahasa daerah seperti Jawa dalam interaksi sehari-hari dianggap lebih sopan dan akrab. Dengan menggunakan kata “*Suwon*” Joko menunjukkan sikap ramah kepada pelayan yang kemungkinan juga berasal dari Jawa. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh Joko kepada pelayan restoran dapat dikaitkan dengan ciri komunikasi melalui bahasa dan dialek

yang mencerminkan identitas kelompok budaya tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Tedi Sutardi (2007), bahasa dan dialek menjadi salah satu ciri utama dalam pengelompokan suku bangsa yang melekat seumur hidup. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Jawa oleh Joko menunjukkan hubungan identitas budaya lokal yang kuat dan relevan dengan interaksi sosial di lingkungan tersebut.

Setelah berinteraksi dengan pelayan, Joko berkomunikasi dengan Ayu menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun kalimat yang digunakan sebagian besar berbahasa Indonesia, Joko menyisipkan kata “monggo,” dari bahasa Jawa yang berarti “silakan,” sebagai wujud campur kode. Pilihan Joko untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan Ayu dapat dipahami dalam konteks interaksi dengan individu asing yang mungkin tidak berasal dari Pulau Jawa dan tidak memahami bahasa Jawa. Selain itu, faktor pragmatis juga berperan dalam penyesuaian bahasa yang digunakan oleh Joko sesuai dengan lawan bicaranya. Ia memilih untuk menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan pelayan, kemungkinan karena adanya kesamaan budaya, namun beralih ke bahasa Indonesia dalam percakapan dengan Ayu, karena bahasa tersebut lebih umum dan netral, serta lebih sesuai dalam konteks percakapan antarpribadi yang bersifat formal namun tetap santai.

Tabel 1. Analisis Relasi Sosial

Penutur	Dialog	Relasi Sosial	Konteks	Fungsi
Ayu	“ <i>Sorry-sorry</i> masnya mau pakai juga ya?”	Status Sosial	Ayu dan Joko secara tidak sengaja ingin mengambil kecap secara bersamaan.	Terlihat lebih bergengsi

Penggunaan ungkapan ‘*sorry-sorry*’ yang dituturkan oleh Ayu kepada Joko menunjukkan adanya relasi sosial yang mencerminkan perbedaan status dan latar belakang sosial. Ayu, yang berasal dari lingkungan kaya di Surabaya Barat—wilayah yang secara umum dihuni oleh masyarakat dari kalangan menengah ke atas—terbiasa menggunakan gaya komunikasi yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Fenomena ini mencerminkan pengaruh gaya hidup dan pendidikan dalam membentuk pola komunikasi, yang sekaligus menandai identitas sosial Ayu di dalam interaksi tersebut.

Data 2

Cokro: “*Disek yo?*”

Fadly: “*Iyo.*”

Joko: “*Loh cok lapo kon melok aku cok?*”

Fadly: “*Kan aku memastikan paket aman sampai tujuan.*” (LR, 2022: 24.25 - 24.36)

Pada data (2) di atas, terdapat alih kode yang digunakan oleh Fadly saat berinteraksi dengan Cokro dan Joko. Saat berbicara dengan Cokro, Fadly menggunakan bahasa Jawa, sedangkan ketika berbicara dengan Joko, Fadly beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Fadly berbicara dengan Cokro, yang merupakan temannya, menggunakan bahasa Jawa dengan alasan konteks sosial yang mana merupakan cara untuk menunjukkan kedekatan dan keakraban. Bahasa daerah sering kali dipilih dalam interaksi dengan teman sebaya untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab. Selain itu, faktor pengaruh budaya juga berperan dalam interaksi yang terjadi antara Fadly dan Joko karena dalam konteks budaya Jawa, penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari adalah hal yang biasa dan dianggap lebih

sopan. Hal ini memungkinkan Fadly untuk berkomunikasi dengan Cokro dengan cara yang lebih akrab, sesuai dengan norma budaya setempat.

Setelah berinteraksi dengan Cokro, Fadly berkomunikasi dengan Joko dalam bahasa Indonesia karena pertimbangan tujuan komunikasi. Fadly menyadari bahwa penggunaan bahasa Indonesia lebih sesuai untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan sopan. Hal ini mencerminkan kesadaran Fadly terhadap konteks komunikasi, di mana ia berupaya untuk menyampaikan informasi dengan cara yang tepat. Selain itu, faktor pragmatis juga berperan penting dalam pemilihan bahasa yang digunakan, terutama terkait dengan ketertarikan Fadly terhadap adik Joko. Dengan berkomunikasi secara sopan dan menghormati Joko, Fadly berusaha membangun hubungan yang baik tidak hanya dengan Joko tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada adiknya. Pilihan bahasa yang diambil oleh Fadly menunjukkan adanya motivasi emosional, yakni untuk mengekspresikan penghargaan terhadap hubungan tersebut.

Tabel 2. Analisis Relasi Sosial

Penutur	Dialog	Relasi Sosial	Konteks	Fungsi
Joko	“Loh cok <i>lapo</i> <i>kon</i> <i>melok</i> <i>aku</i> <i>cok?</i> ”	Status Pertemana n	Situasi di mana Joko malas pulang sebab masih galau ditinggal nikah Farah, tetapi di paksa Bu Bandi pulang	Mengakrabkan suasana

Percakapan di atas menunjukkan penggunaan makian '*cok*' yang dituturkan oleh Joko kepada Fadly. Penggunaan kata tersebut mengindikasikan adanya relasi sosial berupa keakraban antara keduanya. Dalam masyarakat Jawa, makian '*cok*' tidak selalu digunakan sebagai bentuk ekspresi kemarahan, tetapi juga dapat merepresentasikan keakraban atau kedekatan antara penutur, terutama di kalangan remaja. Penggunaan makian ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam komunikasi informal.

Berdasarkan penjelasan di atas, selaras dengan pendapat Saputra & Hariyanto (2024) mengatakan bahwa kata *cok* dalam bahasa Jawa Suroboyoan dalam kehidupan sehari-hari mempunyai banyak maksud dan tujuan, di antaranya yang paling umum digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal dan marah, sebab penutur akan merasakan kepuasan tersendiri, serta dapat mengekspresikan kagum kepada orang lain. Kata pisuan dikenal masyarakat sebagai perkataan yang buruk atau jorok, tetapi menjadi hal yang biasa dan tanda keakraban bagi masyarakat Surabaya, khususnya kalangan anak muda. Selain itu, kata ini dapat disebut dengan kata *jancuk* yang dikenal sebagai ciri khas pisuan masyarakat Surabaya (Hasiholan et al., 2022).

Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Data 3

Ayu: “Kamu kenal Pak Bandi?”

Joko: “Bapakku.”

Ayu: “Bu Bandi?”

Joko: “Ya *bojone* bapakku, ibukku mbak. *Kenopo pean kenal kedua orangtuaku ta?*”

Ayu: “Ya ampun Jok *iki aku Ayu Londo, anake Pak Fred, aku biyen tonggomu.*”

Joko: “Ya allah ya allah, yo yo yo, Ayu. *Mulakno ket wingi aku ndelok awakmu kok familiar ngunu loh.*”

Ayu: “*Iyo aku meker ngunu.*” (LR, 2022: 28.44 - 29.10)

Pada data (3) di atas terjadi karena adanya konteks sosial dan ikatan emosional yang dibangun oleh Ayu berdasarkan hubungan masa lalu dengan Joko yang sudah pernah kenal. Alih kode Ayu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa mencerminkan upaya untuk menciptakan kembali suasana akrab dan memperkuat ikatan masa lalu yang pernah dimiliki dan kedekatan sosial di antara mereka. “*Kamu kenal Pak Bandi*”, kutipan tersebut Ayu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk komunikasi netral yang umumnya digunakan ketika berinteraksi dengan orang tidak begitu dekat atau belum diketahui hubungan personal mereka. Jawaban Joko dengan bahasa Jawa; “*Bapakku*”, jawaban yang digunakan Joko secara otomatis menciptakan nuansa percakapan informal serta menandakan sosiolinguistik yang dimiliki Joko pada lingkungannya adalah bahasa Jawa Suroboyoan.

Identitas orang tua yang disebutkan Joko menarik respon Ayu untuk memberikan tanggapan dengan bahasa Jawa, serta peralihan Ayu ke bahasa Jawa pada data di atas menunjukkan bahwa Ayu merasa terhubung kembali dengan masa lalu sehingga membangun keakraban kembali. Pada konteks dialog tersebut, alih kode Ayu bukan hanya perubahan bahasa akan tetapi cara menegaskan identitas sosial dengan menghadirkan suasana kebersamaan yang pernah dialami melalui kalimat *aku biyen tonggomu*. Selanjutnya respon memperkuat keakraban juga diciptakan oleh Joko dengan tanggapan; “*Ya Allah ya Allah, yo yo yo, Ayu*”. *Mulakno ket wingi aku ndelok awakmu kok familiar ngunu loh.*” Respon spontan tersebut memperlihatkan rasa terkejut Joko saat menyadari bahwa Ayu adalah teman lama yang pernah dikenalnya. Antusias emosional penggunaan kata *yo* secara berulang-ulang dalam bahasa Jawa mengandung pengakuan akrab, seakan Joko ikut membangun kehangatan momen reuni dengan Ayu dengan bahasa informal yang muncul karena kesadaran. Begitu Juga dengan tanggapan Joko selanjutnya *Mulakno ket wingi aku ndelok awakmu kok familiar ngunu loh* yang merasakan keberadaan Ayu dianggap familier atau pernah ditemui.

Di sisi lain, terjadinya peralihan bahasa secara intern di atas biasanya dipengaruhi oleh topik yang dibahas, waktu dan tempat bertutur, perbedaan bahasa, serta keakraban atau kekerabatan antara penutur dan mitra tutur (Bintari, 2023). Hal tersebut sejalan dengan pengaruh terjadinya alih kode yang terjadi ketika percakapan Ayu dan Joko pada data di atas. Sebagaimana pengaruh tersebut berkaitan dengan relasi sosial yang terlihat pada percakapan tersebut berlangsung. Berkaitan dengan konteks percakapan di atas, maka dapat dikatakan bahwa alih kode intern yang terjadi pada Ayu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Suroboyoan disebabkan adanya relasi sosial, yaitu relasi status pertemanan. Alasannya, peralihan menjadi bahasa Jawa Suroboyoan pada tokoh Ayu memperlihatkan keakraban dengan teman sebayanya sebagai lawan bicara yang biasanya menggunakan bahasa Jawa karena memiliki bahasa daerah yang sama dengannya.

Data 4

Pak Bandi: “*Ambek sopo nduk nak suroboyo?*”

Ayu: “*Sama papa mama pak.*”

Bu Bandi: “*Papa mama sehat kan?*”

Ayu: “*Sehat.*”

Bu Bandi: “*Alhamdulillah.*”

Ajeng: “*Wes suwe ta neng suroboyo?*”

Ayu: “*Wes sak wulan jeng, kemarin iki loh dilalah ketemu lagi sama Joko.*” (LR, 2022: 32.58 - 33.22)

Pada data (4) di atas, terdapat alih kode yang dilakukan oleh Ayu saat berinteraksi dengan Pak Bandi dan Ajeng. Saat berbicara dengan Pak Bandi dan Bu Bandi, Ayu menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan ketika berbicara dengan Ajeng, Ayu beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Ayu menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan Pak Bandi dan Bu Bandi, yang menunjukkan bahwa ia menghormati status mereka sebagai orang tua dan menjaga kesopanan dalam konteks formal. Bahasa Indonesia di sini berfungsi sebagai bahasa netral yang biasa digunakan dalam situasi yang lebih formal atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Setelah berinteraksi dengan Pak Bandi dan Bu Bandi, Ayu berkomunikasi dengan Ajeng menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa di sini mencerminkan kedekatan dan hubungan yang lebih akrab antara Ayu dan Ajeng. Bahasa Jawa memungkinkan Ayu untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih santai dan ramah. Selain itu, faktor kepuasan ekspresi menjadi pengaruh dalam interaksi yang terjadi antara Ayu dan Ajeng, memungkinkan Ayu untuk mengekspresikan diri dengan lebih nyaman. Berbicara dalam bahasa Jawa dengan teman akrab seperti Ajeng memberikan nuansa yang lebih luwes.

Tabel 3. Analisis Relasi Sosial

Penutur	Dialog	Relasi Sosial	Konteks	Fungsi
Bu Bandi	“Alhamd ulillah.”	Status Agama	Situasi di mana Pak Bandi dan Bu Bandi menanyakan kabar kepada Ayu sekaligus memberikan respon yang baik.	Untuk menghormati lawan bicara

Penggunaan bahasa Arab seperti *'alhamdulillah'* yang dituturkan oleh Bu Bandi menunjukkan adanya relasi sosial yang berkaitan dengan status agama. Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam, ungkapan-ungkapan berbahasa Arab seperti *'astagfirullah'*, *'bismillah'*, dan lainnya sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan istilah-istilah tersebut tidak hanya merefleksikan identitas keagamaan tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya yang melekat, khususnya di kalangan orang dewasa. Fenomena ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai agama dalam praktik kebahasaan yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan analisis alih kode intern di atas, selaras dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Santoso et al. (2021) yang ditemukan bentuk alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada salah satu tokohnya, yaitu Stevia. Fenomena tersebut muncul karena dipengaruhi beberapa faktor, yakni pembicara, lawan bicara, adanya pembicara ketiga, berubahnya situasi atau topik pembicaraan, dan meningkatkan humor.

Alih Kode Ekstren

Alih Kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Data 5

Alan: “*Surprise, are you happy? you miss me baby? i miss you much.*”

Ayu: “*I miss you too, wait wait* kamu kok nggak bilang-bilang kesini aku kaget banget loh.”

Alan: “Beb, semisal aku bilang bukan surprise dong, muka kamu kenapa tuh?”

Ayu: “Oh ini? Nggak.” (LR, 2022: 69.18 - 69.42)

Percakapan yang dimulai Alan menggunakan bahasa Inggris pada analisis Film Lara Ati 2 menunjukkan penggunaan bahasa untuk menciptakan kesan romantis kasual yang santai, dialog juga menunjukkan pembentukan hubungan antara Alan dan Ayu. Fenomena penggunaan bahasa Inggris dalam kalimat yang didominasi bahasa Indonesia adalah bagian dari bahasa gaul atau *Slang* yang banyak digunakan anak muda seperti penggunaan kata *surprise* dan *baby* sebagai kepuasan ekspresi. Kemudian respon Ayu mencerminkan terkejut yang spontan membentuk ekspresi “*I miss u too, wait wait kamu kok nggak bilang-bilang kesini aku kaget banget loh*”

Ayu menjawab dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dengan bahasa Inggris yang digunakan sebagai pengantar rasa sayangnya seperti tujuan komunikasi ketika Alan menyampaikan rasa sayang untuk Ayu. Kemudian respon Ayu mencerminkan terkejut yang spontan membentuk ekspresi sehingga terjadi alih kode pengekspresian perasaan kaget dengan lebih jelas dan tegas menggunakan Bahasa Indonesia, karena penggunaan bahasa Indonesia selain sebagai bahasa lokal konteks sosial Bahasa Indonesia pada konteks dialog tersebut juga dipilih karena lebih natural untuk menyampaikan emosi spontan dengan mengatakan “kamu kok nggak bilang-bilang kesini”.

Dialog yang awalnya Alan menggunakan bahasa Inggris penuh sebagai pembuka percakapan dalam konteks kejutan kepada Ayu, pada kalimat di atas analisis menunjukkan Alan menanggapi kembali dalam bahasa Indonesia dengan sepenuhnya berpindah ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan maksud Tindakan. Peralihan bahasa Indonesia merupakan implementasi cara menyampaikan penjelasan lebih langsung dan akrab, seolah merespon kekegatan Ayu dengan nada bercanda yang hangat. Dengan bertanya kepada Ayu *muka kamu kenapa tuh?* Alan menunjukkan perhatian kepedulian dan keseriusan untuk menanggapi keadaan.

Alih kode dalam dialog tersebut terjadi karena adanya kebutuhan pragmatis bagi masing-masing karakter untuk mengekspresikan maksud komunikasi secara efektif, Alan memilih bahasa Inggris untuk menyampaikan unsur kejutan dengan nuansa romantis, lalu beralih ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan maksud kejutan secara langsung dan menunjukkan keakraban. Begitu juga dengan Ayu yang merespon dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan keintiman lalu beralih ke bahasa Indonesia untuk mengekspresikan keadaan sehingga penggunaan alih kode menciptakan kepuasan dalam segi ekspresi dan emosi tersampaikan secara lebih alami dan natural.

Tabel 4. Analisis Relasi Sosial

Penutur	Dialog	Relasi Sosial	Konteks	Fungsi
Alan	“ <i>Surprise, are you happy? you miss me baby? i miss you much.</i> ”	Status Pasangan	Terjadi ketika Alan (pacar Ayu) memberikan kejutan kepada Ayu secara langsung tanpa memberitahu Ayu sebelumnya	Terlihat lebih bergengsi
Ayu	“ <i>I miss you too, wait wait kamu kok</i> ”	Status Pasangan	Terjadi ketika Alan (pacar Ayu) memberikan kejutan kepada	Terlihat lebih bergengsi

nggak	Ayu secara
bilang-	langsung tanpa
bilang	memberitahu Ayu
kesini aku	sebelumnya
kaget	
banget	
loh.”	

Penggunaan bahasa Inggris seperti *'I miss you'* dan *'baby'* yang dituturkan oleh Alan dan Ayu menunjukkan adanya relasi sosial berupa status sebagai pasangan. Dalam hubungan romantis, istilah atau ungkapan seperti *'I love you,' 'honey,'* atau *'darling'* menjadi lebih umum digunakan. Hal ini terjadi karena penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini dianggap lebih ekspresif, modern, dan sering kali membawa nuansa emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan padanan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pengaruh budaya populer seperti film, lagu, dan media sosial turut berkontribusi dalam membentuk kebiasaan ini di kalangan pasangan muda.

Berdasarkan hasil analisis alih kode ekstern di atas, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham et al. (2023) yang menemukan bentuk alih kode ekstern yang sama, yaitu bahasa Inggris beralih ke bahasa Indonesia. Fenomena tersebut terjadi karena digunakan sebagai bentuk komunikatif saja, serta dipengaruhi oleh lawan bicaranya.

Bentuk Campur Kode

Bentuk Campur Kode Kata

Pencampuran kode yang tidak memenuhi syarat dari kode bahasa lain ke dalam bahasa utama disebut campuran kode. Chaer & Agustina (2010:114) berpendapat bahwa kode utama atau biasa disebut kode dasar yang mempunyai fungsi autonomi berarti dapat dikatakan suatu campur kode. Dengan kata lain, Penggunaan bahasa yang bervariasi atau dua lebih bahasa dalam satu kalimat maupun wacana tanpa mengubah topik dikenal sebagai campuran kode. Pengaruh budaya atau keinginan pembicara untuk menyampaikan makna dengan cara yang lebih ekspresif atau akrab biasanya menyebabkan campur kode dalam sociolinguistik.

Campur kode sendiri terdapat dua bagian, antara lain: campur kode ekstern dan intern. Jenis campuran bahasa yang sering terjadi adalah campuran kode intern, terutama di masyarakat yang bilingual atau multilingual. Ketika orang berbicara dalam bahasa nasional dan daerah mereka, hal seperti itu dapat terjadi. Contohnya, kita sering mendengar orang Indonesia mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah mereka, seperti Jawa atau Sunda. Ini biasanya terjadi karena orang ingin mengekspresikan identitas budaya mereka atau memperjelas emosi tertentu dengan bahasa yang lebih familiar mereka. Sebaliknya, campur kode ekstern adalah kombinasi bahasa nasional dan bahasa asing, seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Jenis campuran kode ini banyak digunakan dalam konteks formal maupun informal, terutama di bidang teknologi, bisnis, atau akademik, di mana istilah asing seperti *meeting* atau *deadline* seringkali dianggap lebih relevan atau tepat. Globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan, yang membawa istilah baru dari bahasa asing, sangat memengaruhi campuran kode eksternal. Dinamika bahasa yang terus berubah menunjukkan kedua jenis campur kode ini, yang beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari.

Dalam film *Lara Ati*, campuran kata-kata bahasa Indonesia dan Jawa dapat menunjukkan identitas budaya, latar sosial, dan kedalaman emosi karakter. Mengidentifikasi kata-kata yang dicampur antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam film *Lara Ati* karya Bayu Eko Moektito atau Bayu Skak adalah langkah pertama menuju pembicaraan tentang bentuk campur kode pada tataran kata dalam film tersebut.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai campur kode yang ditemukan dalam film *Lara Ati*, termasuk pada kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), klausa, dan baster, peneliti perlu terlebih dahulu menyusun tabel data sebagai langkah awal dalam analisis. Tabel ini bertujuan untuk memetakan data campur kode yang muncul secara sistematis, dengan mencantumkan informasi mengenai bahasa yang terlibat, bentuk campur kode, jenisnya (tataran kata, frasa, atau klausa), serta kelas kata yang digunakan. Penyusunan tabel ini memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur tentang pola campur kode yang ditemukan. Setelah tabel selesai disusun, peneliti dapat membahas setiap jenis campur kode dalam subbab tersendiri, berdasarkan bahasa, bentuk, dan kelas katanya, sehingga analisis menjadi lebih terarah dan mendalam.

Tabel 5. Data Campur Kode

Data	Bahasa	Bentuk Campur Kode	Jenis	Kelas Kata
Data 1	Bahasa Inggris dan bahasa Jawa	Pak Fred: “ <i>Apik</i> , Jok. berarti <i>iki packaging e kudu digenti iki, ma.</i> ” (LR, 2022: 63.36)	Tataran Kata	Nomina
Data 2	Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia	Alan: “Kecap lagi, kecap lagi, <i>babe</i> . Ayolah ini kan restoran <i>fine dining</i> , kamu jangan malu-maluin gitu lah.” (LR, 2022: 80.09)	Tataran Kata	Nomina
Data 3	Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia	Joko: “ <i>Oiyo?</i> Siapa yang kayak gitu? Suruh ketemu sama pecinta kecap nomor 1 sini, <i>tak culek e</i> sama garpu.” (LR, 2022: 20.28)	Tataran Kata	Verba
Data 4	Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia	Joko: “Oh, <i>engga</i> om, anu... ini hp nya <i>kijolan</i> , dibawa sama saya.” (LR, 2022: 26.51)	Tataran Kata	Verba

Data 5	Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia	Joko: “Ngambilnya tapi bukan kayak <i>nyolong</i> gitu ya. Itu gak sengaja <i>kegowo</i> saya.” (LR, 2022: 28.15)	Tataran Kata	Verba
Data 6	Bahasa Inggris dan bahasa Jawa	Fadly: “Jok! <i>Lek wes nang kene kudu enjoy, kudu happy. Wes, lalikno kabeh. Farah iku wes buak.</i> ” (LR, 2022: 14.00)	Tataran Kata	Adjektiva
Data 7	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	Joko: “ <i>Selamat menikmati kebersamaan</i> , aku tak mlebu sek nde njero”. (LR, 2022: 82.17)	Tataran Klausa	Verba
Data 8	Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia	Joko: “Kan cinta membutuhkan sesuatu <i>sing iso di buktikno</i> juga”.(LR, 2022: 83.49)	Tataran Klausa	Adverbia
Data 9	Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia	Ayu: “Sama mau minta <i>kecap on the side!</i> ”. (LR, 2022: 80.05)	Tataran Klausa	Nomina

Data 10	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	Farah: “Iyo yang pokoke aku Tataran bakal <i>siap dukung</i> Klausu <i>usahamu</i> ”. (LR, 2022: 85.10)	Verba
Data 11	Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia	Fadly: “Jangan duduk kalian Tataran kan kesehariannya <i>wes nang</i> Klausu <i>kantor</i> ”. (LR, 2022: 14.30)	Nomina
Data 12	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	Fadly: “ <i>Akeh arek wedok e</i> Tataran <i>yang seperti ini</i> ”. (LR, 2022: Klausu 14.40)	Nomina
Data 13	Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	Joko: “ <i>Ojo sampe beluke sate sampeyan kuwi menghalangi pandangan nona.</i> ” (LR, 2022: 83.57)	Verba
Data 14	Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia	Ajeng: “Halo mas, mas Joko Campuran Kata Verba <i>nde kono ta? Mas joko nde kono? Mas Joko ambe sampeyan ta? Dikongkon moleh ambe Ibu, sampekno ndang!</i> ” (LR, 2022: 22.23)	Verba

Data 15	Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia	Joko: “Maaf ya, sepuranya ini ya, hp nya <i>kegowo</i> sama saya ini.” (LR, 2022: 27:00)	Campuran Kata Nomina
Data 16	Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia	Farah: “ <i>Kok ora tau ngomong? Ora lewat tindakan?</i> ” (LR, 2022, 60:4)	Campuran Kata Verba
Data 17	Bahasa Jawa dan bahasa Indonesia	Riki: “ <i>Iso ae Papah iki. Papah gak luwe tah? ta buatno mie instan apa <i>endhog ceplok?</i> Riki <i>isane mok</i> masak itu <i>thok!</i>” (LR, 2022: 40:10)</i>	Campuran Kata Verba

Campur Kode pada Kata Benda (Nomina)

Salah satu jenis campur kode yang sering digunakan dalam film *Lara Ati*, yaitu kata benda yang menggambarkan konsep-konsep yang erat terkait dengan budaya lokal dan sering digunakan untuk memperkuat identitas budaya atau mempermudah pemahaman antar-penutur dari latar belakang yang berbeda. Misalnya, dalam film *Lara Ati*, kata seperti *sikil* (kaki) atau *loro* (sakit) dari bahasa Jawa bisa muncul dalam kalimat bahasa Indonesia sebagai bagian dari campur kode. Kata-kata seperti ini biasanya memiliki makna lokal, yang membuat percakapan karakter lebih akrab. Selain itu, nama panggilan seperti *mas* (sapaan kepada sanak saudara/kerabat laki-laki yang umurnya lebih tua), *mbak* (sapaan kepada sanak saudara/kerabat perempuan yang lebih tua di daerah Jawa), dan *pakde* (saudara laki-laki ibu atau ayah) juga sering muncul, yang secara otomatis menunjukkan status sosial dan usia karakter di lingkungan Jawa. Hal ini dapat dijelaskan dengan cermat dalam kutipan dialog berikut.

Data 1

Dalam kajian linguistik, pada data 1 di atas membuktikan adanya peristiwa tutur terjadi di toko coklat milik keluarga Ayu. Konteks percakapan di atas adalah Joko yang memberikan desain kemasan untuk coklat usaha orangtua Ayu. Jika melihat data 1 tersebut, peneliti membuktikan bahwa adanya campur kode kata yang menyisipkan bahasa Inggris pada komunikasi bahasa Jawanya. Campur kode yang mengkaji kata dalam tuturan tersebut dapat ditemukan pada tuturan *packaging* yang memiliki arti kemasan. Karena sisipan bahasa Inggris/asing dan Jawa, data ini mengandung kode ekstern.

Jika dilihat dari status sosialnya, pada percakapan di atas terdapat hubungan sosial, lebih tepatnya status mereka sebagai pasangan. Percakapan dalam data tersebut mencerminkan hubungan berpasangan karena melibatkan komunikasi antara dua individu yaitu Pak Fred dan Bu

Fred yang diasumsikan sebagai suami istri berdasarkan nama “Pak” dan “Bu” yang biasa digunakan untuk menunjukkan status perkawinan dalam budaya Indonesia. Dialog mereka menunjukkan hubungan kerjasama yang khas dalam konteks berpasangan, dimana Pak Fred mengajukan pendapat atau keputusan awal mengenai penggantian kemasan, dan Bu Fred menanggapi dengan memberikan persetujuan dan menambahkan alasan yang mendukung keputusan tersebut.

Interaksi ini menggambarkan peran mitra dalam berdiskusi dan bertukar pendapat untuk mencapai keputusan bersama. Hubungan ini juga mencerminkan dinamika hubungan dalam rumah tangga, dimana kedua belah pihak berperan aktif dalam pengambilan keputusan terkait kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan bahasa yang santai dan personal menunjukkan kedekatan dan kedekatan emosional yang menjadi ciri hubungan pasangan dalam keluarga.

Tabel 6. Analisis Relasi Sosial

Penutur	Dialog	Relasi Sosial	Konteks	Fungsi
Pak Fred	“ <i>Apik, Jok. berarti iki packaging e kudu digenti iki, ma.</i> ”	Status Sosial	Diskusi mengenai penggantian kemasan suatu produk.	Terlihat lebih bergengsi

Penggunaan bahasa Inggris seperti '*packaging*' yang dituturkan oleh Pak Fred menunjukkan adanya relasi sosial yang mencerminkan perbedaan status dan latar belakang sosial. Orang tua Ayu, yaitu Pak Fred dan Bu Fred, berasal dari luar negeri, sehingga wajar jika mereka lebih sering menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris. Selain itu, kata '*packaging*' serta ungkapan lain seperti '*schedule*', '*event*', atau '*meeting*' sering digunakan karena dianggap lebih praktis atau sudah melekat dalam kebiasaan berbicara, terutama dalam lingkungan multikultural. Ini mencerminkan pengaruh bahasa Inggris sebagai bahasa global yang sering kali dipergunakan untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari.

Data 2

Dalam kajian linguistik, pada data 2 di atas menunjukkan peristiwa tutur terjadi di restoran fine dining. Konteks percakapan di atas adalah Alan, pacar Ayu yang sedang protes lantaran Ayu meminta tambahan kecap manis pada pesanan makanannya. Jika melihat data 2 tersebut, peneliti membuktikan bahwa adanya campur kode kata yang menyisipkan bahasa Inggris pada komunikasi bahasa Jawanya. Campur kode yang mengkaji kata dalam tuturan tersebut dapat ditemukan pada tuturan *babe* yang biasanya merupakan panggilan sayang pada orang-orang barat. *Babe* sendiri sebenarnya memiliki arti bayi, namun di Indonesia biasanya digunakan sebagai panggilan sayang. Karena data tersebut terdapat sisipan bahasa Inggris/asing dan Jawa, hal tersebut menyebabkan data ini mengandung kode ekstern.

Tabel 7. Analisis Relasi Sosial

Penutur	Dialog	Relasi Sosial	Konteks	Fungsi
Alan	“Kecap lagi, kecap lagi, <i>babe</i> . Ayolah ini kan restoran <i>fine dining</i> , kamu jangan	Status Sosial	Konteks percakapan Alan dan Ayu sebagai pasangan sedang berkenan di restoran <i>fine dining</i> .	Terlihat lebih bergengsi

malu-maluin
gitu lah.”

Penggunaan bahasa Inggris seperti *'fine dining'* yang dituturkan oleh Alan menunjukkan adanya relasi sosial yang mencerminkan status sosial dan latar belakang sosial. Alan, yang berasal dari kota besar, terbiasa menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-harinya. Istilah lain seperti *'brunch'*, *'lifestyle'*, atau *'weekend getaway'* juga sering digunakan, terutama oleh individu yang memiliki akses terhadap gaya hidup urban dan modern. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks ini tidak hanya mencerminkan kebiasaan pribadi, tetapi juga menunjukkan pengaruh budaya global yang erat kaitannya dengan status sosial tertentu.

Campur Kode pada Kata Kerja (Verba)

Kata kerja dari bahasa daerah sering digunakan untuk memperjelas atau memperjelas makna. Misalnya, dalam film *Lara Ati* menggunakan kata kerja seperti *ngopi* (minum kopi), *mangan* (makan), atau *туру* (tidur) untuk menjelaskan gambaran aktivitas umum yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kata-kata ini sering digunakan tanpa terjemahan karena langsung dimengerti oleh penutur Jawa atau penonton yang akrab dengan budaya Jawa. Ini membantu audiens lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari karakter. Kata kerja Bahasa Jawa juga memiliki fungsi untuk menggambarkan perasaan atau emosional. Misalnya, *“Aku wes kesel, pengen тuru.”* Kemudian, banyak kata kerja dalam Bahasa Jawa terbentuk dengan penambahan prefiks seperti “nge-” atau “ke-”, yang secara halus memperkuat budaya percakapan. Contohnya seperti *nge-like* atau *ngebayangin* adalah campur kode yang menunjukkan adaptasi lokal dalam berbicara. Hal tersebut bisa kita lihat berdasarkan kutipan dialog di bawah ini.

Data 3

Data 3 di atas menunjukkan bahwa cerita itu terjadi di cafe dan hanya ada dua orang yang terlibat: Joko dan Ayu. Jika melihat data 3 tersebut, peneliti membuktikan bahwa adanya campur kode kata yang menyisipkan bahasa Jawa pada komunikasi bahasa Indonesia mereka. Campur kode yang mengkaji kata dalam tuturan tersebut dapat ditemukan pada tuturan *culek* yang memiliki arti mencolok mata. Data tersebut termasuk campur kode intern karena terjadi sisipan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Salah satu alasan mengapa bahasa Jawa digunakan dalam percakapan bahasa Indonesia dalam film tersebut adalah karena fungsinya untuk menimbulkan rasa humor. Menggabungkan kode juga membantu mengakrabkan suasana.

Data 4

Pada data 4 di atas menunjukkan terjadinya peristiwa tutur terjadi di dalam kamar Joko. Jika melihat data 4 tersebut, peneliti membuktikan bahwa adanya campur kode kata yang menyisipkan bahasa Jawa pada komunikasi bahasa Indonesia mereka. Campur kode yang mengkaji kata dalam tuturan tersebut dapat ditemukan pada tuturan *kijolan* yang memiliki arti tertukar. Data tersebut termasuk campur kode intern karena terjadi sisipan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Campur kode disini berperan menjadi kelengkapan bahasa. Penutur yang berasal dari Jawa kemungkinan tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasinya sehari-hari.

Data 5

Data 5 di atas menunjukkan bahwa peristiwa tutur kembali terjadi di cafe dan hanya ada dua orang yang terlibat. Jika melihat data 5 tersebut, peneliti membuktikan bahwa adanya campur kode kata yang menyisipkan bahasa Jawa pada komunikasi bahasa Indonesia mereka.

Tuturan *nyolong* yang memiliki arti mencuri dan *kegowo* yang memiliki arti kebawa menunjukkan kalau data tersebut merupakan sebuah campur kode. Data tersebut termasuk campur kode intern karena terjadi sisipan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada data ini, campur kode berperan menjadi kelengkapan bahasa. Penutur yang berasal dari Jawa kemungkinan tidak terbiasa dalam berbicara dengan bahasa Indonesia di setiap harinya.

Campur Kode pada Kata Sifat (Adjektiva)

Menggabungkan kata sifat ke dalam kode membantu mengekspresikan perasaan atau menggambarkan situasi dalam konteks budaya yang lebih tepat. Contohnya seperti *ngelu* (pusing) atau *kepenak* (nyaman) lebih sering digunakan karena mewakili keadaan atau perasaan umum yang dialami oleh orang Jawa dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Suwito (dalam Rulyandi dkk, 2014) menyatakan bahwa campur kode sendiri dapat dibagi menjadi berbagai jenis. pengelompokan campur kode dapat dibagi dalam berbagai bentuk, seperti kata, frasa, klausa, baster, idiom, dan pengulangan kata. Berikut kutipan dialog mengenai campur kode kata sifat.

Data 6

Pada data 6 di atas menunjukkan terjadinya peristiwa tutur terjadi di cafe milik Faldi. Konteks percakapan di atas adalah teman-teman Joko yang mengajak Joko untuk ke cafe agar tidak terlalu galau. Jika melihat data 6 tersebut, peneliti membuktikan bahwa adanya campur kode kata yang menyisipkan bahasa Inggris pada komunikasi bahasa Jawa mereka. Campur kode yang mengkaji kata dalam tuturan tersebut dapat ditemukan pada tuturan *enjoy* dan *happy* yang memiliki arti santai atau senang. Karena data tersebut terdapat sisipan bahasa Inggris/asing dan Jawa, hal tersebut menyebabkan data ini mengandung kode ekstern.

Tabel 8. Analisis Relasi Sosial

Penutur	Dialog	Relasi Sosial	Konteks	Fungsi
Fadly	Fadly: “Jok! <i>Lek wes nang kene kudu enjoy, kudu happy. Wes, lalikno kabeh. Farah iku wes buak.</i> ”	Status Sosial dan Relasi Usia	Konteks percakapan ini lebih bersifat santai karena terjadi di dalam cafe, di mana Fadly menyarankan Joko untuk menikmati momen dan meninggalkan hal-hal yang mengganggu pikirannya.	Mengakrabkan suasana

Dari segi status sosial, percakapan di atas menunjukkan adanya relasi status, karena tidak ada tanda-tanda perbedaan status sosial di antara para penuturnya. Fadly tampak berbicara dalam suasana santai dan seimbang, Fadly menasihati Joko untuk menikmati waktunya dan melepaskan hal-hal yang menggangukannya. Fadly tidak berbicara dari kedudukan atau otoritas yang lebih tinggi, melainkan percakapan antar teman. Sebaliknya, Cokro menjawab pertanyaan tersebut yang menunjukkan hubungan yang mereka jalani, bukan sebagai bawahan atau orang yang harus

menuruti Fadly. Dalam konteks ini, hubungan status di antara mereka adalah sama, tanpa adanya perbedaan jabatan atau hierarki yang jelas.

Sedangkan relasi usia terlihat dari perbincangan antara Fadly, Cokro, dan Joko yang terlihat seumuran atau mirip. Hal ini terlihat dari gaya percakapan santai, informal dan bersahabat yang biasa terjadi antar teman. Tidak ada penggunaan bahasa yang menunjukkan kesenjangan usia atau rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Fadly berbicara dengan Cokro layaknya berbicara dengan teman, tanpa mengungkapkan perbedaan usia yang signifikan. Oleh karena itu, perbincangan ini lebih pada hubungan sosial yang terjadi antar individu yang tidak berbeda usia.

Berdasarkan hasil analisis di atas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiyanti et al. (2022) yang mengkaji campur kode dalam film *Layangan Putus* dan menemukan bahwa penggunaan campur kode pada tataran kata, seperti percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sering kali dilakukan untuk menunjukkan identitas sosial dan konteks budaya tertentu. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa campuran berfungsi sebagai strategi komunikatif dalam memperkuat makna yang ingin disampaikan, serta menciptakan nuansa yang lebih intim atau humoris antara karakter dalam film.

Begitu juga dengan penelitian oleh Fajriansyah et al. (2018) yang meneliti campur kode dalam film *Romeo & Juliet*. Dalam penelitian ini, menyoroti penggunaan campur kode pada tataran kata yang berasal dari 5 bahasa yaitu, bahasa Indonesia, Inggris, Sunda, Jawa, dan Bewati. Namun, dari ke lima bahasa tersebut, campur kode dominan terjadi pada bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan juga bahasa Sunda. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa campur kode pada tataran kata tidak hanya bertujuan untuk memperkaya kosakata, tetapi juga sebagai refleksi dari status sosial karakter yang menggambarkan latar belakang pendidikan atau lingkungan sosial mereka.

Bentuk Campur Kode Klausa

Campur kode pada kelas klausa merupakan sebuah bentuk percampuran bahasa yang terjadi ketika adanya sisipan kata yang berguna untuk meminimalkan sebagai kata kerja (Ilham et al., 2023). Sementara menurut (Solekhudin et al., 2022) mengatakan bahwa terjadinya campur kode pada kelas klausa ketika sebuah perkataan yang menggabungkan antara dua atau lebih jenis bahasa. Klausa merupakan suatu struktur yang mempunyai sejumlah kata dan bagian predikatif. Oleh karena itu, dalam penggunaan bahasanya dapat dikatakan adanya pencampuran dua atau lebih jenis bahasa yang masih serumpun maupun tidak serumpun. Hal tersebut dapat dilihat penjelasan di bawah ini dengan berbagai bentuk campur kode klausa pada film *Lara Ati*.

Data 7

Pada data di atas terdapat campur kode klausa yang menyisipkan bahasa Indonesia pada komunikasi bahasa Jawanya. Campur kode klausa pada tuturan tersebut terdapat pada tuturan *selamat menikmati kebersamaan* yang memberikan arti bahwa dipersilahkan untuk melanjutkan waktu dan perbincangan berdua antara Ajeng dan pacarnya. Data tersebut termasuk campur kode intern karena terjadi sisipan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Campur kode dalam percakapan tersebut membentuk relasi sosial penghormatan yang terjadi pada munculnya Bahasa Indonesia dalam percakapan tersebut. Relasi penghormatan disini berupa sikap yang merujuk pada hubungan antara individu yang didasarkan untuk menciptakan hubungan yang baik, harmonis, saling mengerti, dan memberikan pengakuan terhadap martabat yang ada. Hirarki sosial disini dilakukan Joko kepada Ajeng dan Fadly sebagai adik dan calon ipar dalam hubungan keluarga. Komunikasi yang dilakukan Joko dimaksudkan untuk memberikan empati dan keteraturan dalam perspektif memahami dan

memperlakukan selayaknya keluarga kepada Fadly sebagai dasar terciptanya hubungan yang baik dan toleran.

Data 8

Pada data di atas terdapat campur kode klausa yang memberi sisipan bahasa Jawa pada komunikasinya. Campur kode klausa tersebut terdapat pada tuturan *sing iso di buktikno* yang memberikan arti apa yang bisa dijadikan bukti kepada seseorang. Data tersebut merupakan campur kode intern bahasa yang serumpun dengan menggunakan sisipan bahasa Jawa.

Campur kode dalam percakapan tersebut membentuk relasi sosial yang berupa menghargai pasangan. Percakapan tersebut dilakukan oleh Joko kepada Farah sebagai pasangannya. Joko menunjukkan usaha dan perhatiannya kepada Farah sebagai bentuk komitmen yang berarti membangun kepercayaan sebagai bentuk kesediaannya untuk membuktikan cintanya kepada pasangannya. Untuk menciptakan hubungan yang sehat dan langgeng Joko mengucapkan tuturan tersebut sebagai pembuktian cintanya.

Data 9

Data tersebut terdapat campur kode klausa yang memberi sisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode klausa tersebut dalam tuturan *kecap on the side* yang memberikan arti meminta pelayan untuk membawakan kecap di meja. Data tersebut merupakan campur kode ekstern yang memberikan sisipan bahasa Inggris dalam tuturan bahasa Indonesia.

Tabel 9. Analisis Relasi Sosial

Penutur	Dialog	Relasi Sosial	Konteks	Fungsi
Ayu	“Sama mau minta <i>kecap on the side!</i> ”	Status Sosial dan Relasi Usia	Situasi ini terjadi antara Ayu dan pelayan restoran mewah, dimana Ayu meminta tolong kepada pelayan untuk membawakan kecap di meja makannya sebagai pendamping menu pesanannya. Konteks kecap disini bukan bagian dari menu pesanannya sehingga perlu	Terlihat lebih bergengsi

Penggunaan bahasa Inggris seperti *'kecap on the side'* yang dituturkan oleh Ayu menunjukkan adanya relasi sosial yang mencerminkan status sosial dan latar belakang sosial. Ayu, yang berasal dari lingkungan berada, terbiasa menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Inggris dalam komunikasinya sehari-hari. Contoh lain seperti *'extra topping'*, *'medium rare'*, atau *'to-go'* juga sering digunakan, terutama dalam situasi seperti saat berada di restoran. Penggunaan istilah-istilah ini tidak hanya mencerminkan kebiasaan berbicara Ayu tetapi juga menunjukkan pengaruh gaya hidup modern dan paparan terhadap budaya global yang sering diasosiasikan dengan status sosial tertentu.

Data 10

Pada data di atas terdapat campur kode klausa yang menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Campur kode klausa tersebut pada tuturan *siap dukung usahamu* yang memberikan arti bahwa tokoh Farah sabar dan mendukung atas usaha dari Joko sesuai konteks dialog. Data tersebut merupakan campur kode intern yang menggunakan bahasa serumpun memberikan sisipan bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Jawa.

Campur kode dalam percakapan tersebut membentuk relasi sosial yang berupa menghargai pasangan. Farah disini berusaha mendukung usaha dari Joko sebagai pasangannya. Penggunaan sisipan bahasa Indonesia ini sebagai penghormatan terhadap perasaan dan komunikasi terhadap pasangan supaya kedekatan emosional antara Farah dan Joko terjalin.

Data 11

Data tersebut terdapat campur kode klausa yang menyisipkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode klausa tersebut pada tuturan *wes nang kantor* yang memberikan arti sudah berada di kantor. Data tersebut merupakan campur kode intern yang menggunakan bahasa serumpun memberikan sisipan bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Campur kode dalam percakapan tersebut bentuk akrab Fadly kepada teman-temannya. Fadly disini menyisipkan bahasa Jawa ke dalam percakapan bahasa Indonesia karena sudah memiliki hubungan yang akrab terhadap teman-temannya. Fadly dapat berbincang santai dan sudah memiliki ikatan emosional satu sama lain sehingga dapat berkomunikasi secara bebas dan terbuka yang sebelumnya memakai bahasa Indonesia lalu disisipkan kosakata bahasa Jawa.

Data 12

Data tersebut terdapat campur kode klausa yang menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Campur kode klausa tersebut pada tuturan *yang seperti ini* yang memberikan arti bahwa tokoh Fadly memperlihatkan bukti perempuan yang diinginkan dalam konteks dialog tersebut. Data tersebut merupakan campur kode intern yang menggunakan bahasa serumpun memberikan sisipan bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Jawa.

Relasi sosial yang membuat munculnya campur kode Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yaitu sebagai bentuk relasi keakraban. Percakapan tersebut dilakukan Fadly kepada teman-temannya sendiri. Dalam komunikasi tersebut terlihat setelah Bahasa Jawa Fadly menambahkan Bahasa Indonesia dalam percakapannya. Hal tersebut terlihat relasi sosial keakrabannya karena komunikasi bersifat bebas mengekspresikan pikiran, perasaan dan kebutuhannya. Munculnya campur kode tersebut terbentuk secara praktis sesuai situasi karena Fadly merasa santai dan bebas melakukan interaksi.

Data 13

Pada data di atas terdapat campur kode klausa yang menyisipkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Campur kode klausa tersebut pada tuturan *menghalangi pandangan nona* yang memberikan arti bahwa mengganggu penglihatan tokoh Farah dalam konteks dialog tersebut. Data tersebut merupakan campur kode intern yang menggunakan bahasa serumpun memberikan sisipan bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Jawa.

Campur kode dalam percakapan tersebut sebagai bentuk keakraban antara Joko dan penjual sate. Relasi sosial keakraban dapat dilihat dalam penggunaan Bahasa Jawa “*ojo sampe beluke sate*” sampeyan kuwi. Relasi tersebut muncul karena komunikasi yang dilakukan Joko berlangsung bebas dan terbuka. Joko merasa nyaman dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan tersebut secara emosional kepada penjual sate tersebut. Keterbukaan tersebut terjadi karena Joko merasa dekat dan sudah akrab dengan penjual sate dan tahu bahwa perkataannya

tersebut akan diterima apa adanya dan tidak memiliki ketegangan dalam mengucapkannya. Relasi menghargai pasangan juga muncul dalam campur kode Bahasa Indonesia dalam tuturan “menghalangi pandangan nona”. Tuturan tersebut memang diucapkan Joko kepada penjual sate namun hal tersebut sebagai maksud cara menghargai pasangannya. Menghargai pasangan sebagai bentuk perhatian dan memberikan kenyamanan terhadap setiap momen. adanya hubungan yang akrab, individu merasa dihargai, dipahami, dan terhubung dengan orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan emosional mereka.

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan analisis tentang campur kode bentuk klausa juga dilakukan oleh Ade Rahima et al. (2020) yang menjelaskan dalam campur kode bentuk klausa ini menggunakan dua bahasa atau lebih yang masing-masing berbentuk unsur klausa Suhardi (2013). Campur kode klausa ini muncul sebagai hubungan fungsional yang menjelaskan maksud dari tuturan tersebut dan munculnya bahasa lain dalam percakapan tersebut sebagai bentuk adanya keakraban dalam fungsi sosial.

Bentuk Campur Kode Baster

Bentuk campur kode baster yaitu salah satu bentuk campur kode yang menggunakan dua bahasa atau lebih tetapi hanya sebatas meminjam leksikon saja. Campur kode baster ini terjadi karena perpaduan dua bahasa yang masih bermakna. Hal ini sering muncul tanpa disengaja oleh penuturnya serta biasanya terjadi pada penutur multilingual atau bilingual.

Bentuk campur kode baster ini juga sempat diteliti oleh Siregar et al (2024), yang membahas mengenai analisis campur kode dalam sebuah novel, salah satunya adalah campur kode baster yang terdapat 18 data campur kode baster dimana sejalan dengan analisis yang dilakukan oleh peneliti. Berikut kutipan dialog mengenai campur kode baster.

Data 14

Pada dialog tersebut merupakan campur kode baster pada kata *sampekno* karena merupakan perpaduan dari bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa yang hanya sebatas meminjam leksikon. Dalam interaksi sosial, kata “*sampekno*” juga dapat menunjukkan tingkat kesopanan atau rasa hormat. penggunaan kata ini dalam situasi tertentu (misalnya saat berbicara dengan orang yang lebih tua) dapat mencerminkan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Jawa, seperti rasa hormat dan tata krama. Dalam masyarakat Jawa, bahasa yang digunakan dalam berbagai lapisan sosial sangat dipengaruhi oleh faktor umur, status sosial, atau kedudukan keluarga. "Sampekno" bisa digunakan dalam konteks yang lebih formal atau dalam percakapan dengan orang yang dihormati. Perbedaan penggunaan kata ini juga bisa menunjukkan bagaimana struktur sosial mempengaruhi komunikasi di masyarakat tersebut.

Tabel 10. Campur Kode Boster

Baster	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Makna
Sampekno	Omongno	Sampaikan	Tolong beritahu kepada yang bersangkutan

Data 15

Pada teks dialog tersebut merupakan kata baster karena gabungan dari Bahasa Indonesia serta Bahasa Jawa. Dalam kata *sepuranya* dalam dialog tersebut termasuk kode campur baster. Karena kata *-nya* merupakan Bahasa Indonesia dari terusan *-ne* dalam Bahasa Jawa yang memiliki makna meminta maaf kepada yang bersangkutan. Dalam konteks sosial, kata

"*sepuranya*" dapat digunakan untuk menegaskan atau menekankan kebenaran atau kejujuran sebuah pernyataan. Misalnya, seseorang mungkin menggunakan kata ini ketika ingin berbicara secara lebih terbuka atau untuk mengekspresikan bahwa yang ia sampaikan adalah hal yang sebenarnya, tanpa ada kebohongan. Ini juga mencerminkan tingkat kepercayaan yang ingin dibangun oleh penutur dalam komunikasi tersebut. Penggunaan kata "*sepuranya*" juga bisa dipengaruhi oleh latar belakang daerah atau kelompok sosial penutur. Di beberapa daerah atau komunitas yang lebih kental dengan tradisi bahasa Jawa, penggunaan kata ini lebih umum, sementara di daerah lain yang lebih urban atau yang lebih terpengaruh bahasa Indonesia, kata ini mungkin jarang digunakan. Hal ini menggambarkan bagaimana variasi dalam penggunaan kata dapat dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial. Dalam komunikasi, pemilihan kata seperti "*sepuranya*" dapat mencerminkan identitas sosial atau kelompok tertentu. Penggunaan kata ini dalam interaksi dapat menunjukkan kelas sosial, pendidikan, atau tingkat kedekatan antara pembicara dan pendengar. Misalnya, seseorang yang berbicara dengan orang yang lebih tua atau lebih dihormati di masyarakat mungkin lebih sering menggunakan kata ini untuk menunjukkan rasa hormat atau kepatuhan terhadap norma sosial yang ada.

Data 16

Pada dialog tersebut merupakan kode campur baster karena gabungan dari Bahasa Indonesia *ditunjukkan* dengan Bahasa Jawa *ndudohno* yang memiliki makna memberi tahu atau memperlihatkan sesuatu. "*Ditunjukno*" dalam interaksi sosial bisa menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan dengan penuh perhatian atau keseriusan. Kata ini sering digunakan untuk menyarankan bahwa suatu hal atau informasi penting harus diperlihatkan atau ditegaskan. Oleh karena itu, pilihan penggunaan kata ini bisa mencerminkan niat pembicara (Farah) untuk memberikan perhatian lebih terhadap sesuatu yang perlu diterima atau dilihat oleh lawan bicara (Joko). Penggunaan kata "*ditunjukno*" juga mencerminkan norma kesopanan dalam budaya Jawa. Ketika berbicara dengan seseorang yang lebih dihormati atau memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi, penggunaan kata yang lebih formal dan halus, seperti "*ditunjukno*", menunjukkan rasa hormat dan tata krama. Ini menunjukkan bagaimana kesopanan dalam komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan hubungan antar individu dalam masyarakat Jawa.

Data 17

Pada dialog tersebut terdapat campur kode berupa bentuk baster yaitu kata *buatno*, dimana kata tersebut merupakan perpaduan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa yang hanya sebatas pinjam leksikon. Penggunaan "*buatno*" menggambarkan nilai-nilai kesopanan dalam interaksi sosial, terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, atasan, atau orang yang dihormati. Ini mencerminkan pentingnya memperlihatkan rasa hormat dalam budaya Jawa melalui bahasa. Misalnya, seorang anak yang berbicara dengan orang tua mungkin akan menggunakan kata ini untuk menunjukkan penghormatan dan menjaga hubungan yang baik. Dalam konteks keluarga, penggunaan kata "*buatno*" mungkin digunakan ketika berbicara dengan orang tua, nenek, atau anggota keluarga yang dihormati. Ini menunjukkan bagaimana bahasa menjadi alat untuk memperkuat hubungan sosial dan budaya dalam struktur keluarga. Kata ini bisa digunakan saat meminta atau memberi izin, atau saat menjelaskan suatu tindakan yang dilakukan untuk kepentingan bersama.

Tabel 11. Campur Kode Boster

Baster	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Makna
Buatno	Gawekno	Buatkan	Membuatkan sesuatu

KESIMPULAN

Hasil Penelitian yang *pertama* adalah bentuk alih kode dalam dialog film *Lara Ati*. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa terdapat banyak contoh tokoh karakter beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, terutama dalam situasi informal atau ketika berbicara dengan teman dekat. Alih Kode dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris, penggunaan bahasa Inggris muncul dalam konteks formal atau ketika karakter berinteraksi dengan orang yang dianggap lebih tinggi status sosialnya. Analisis relasi kedekatan sosial alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa menunjukkan kedekatan dan keakraban antar karakter, mencerminkan hubungan sosial yang lebih intim. Status sosial Alih kode ke bahasa Inggris seringkali digunakan dalam konteks formal yang menunjukkan pengakuan terhadap status sosial yang lebih tinggi atau situasi yang lebih resmi. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab menunjukkan situasi lingkungan yang religi dan Mungkin respon kepedulian antar sesama.

Kedua adalah bentuk campur kode dalam dialog film *Lara Ati*; a) campur kode pada kata, penggunaan kata benda (nomina) seperti karakter sering menyisipkan kata benda dari bahasa Inggris dalam kalimat bahasa Indonesia *event* atau *meeting*. Analisis relasi sosial modernisasi dan globalisasi penggunaan kata benda bahasa Inggris mencerminkan pengaruh budaya global dan modernitas serta menunjukkan bahwa karakter memiliki pengetahuan tentang dunia luar. b) campur kode pada kata kerja (verba), penyisipan kata kerja seperti penggunaan kata kerja dari bahasa Inggris dalam kalimat bahasa Indonesia *to discuss* dalam konteks percakapan. Analisis relasi sosial pendidikan dan status pada penggunaan kata kerja bahasa Inggris menunjukkan tingkat pendidikan karakter dan kemampuan berbahasa serta mencerminkan status sosial yang lebih tinggi. c) campur kode pada kata sifat (adjektiva), Penyisipan kata sifat pada karakter menggunakan kata sifat dari bahasa Inggris untuk menambah deskripsi seperti *cool* atau *nice*. Analisis relasi sosial identitas dan gaya hidup, penggunaan kata sifat bahasa Inggris mencerminkan identitas karakter yang modern dan gaya hidup yang terpengaruh oleh budaya barat. d) bentuk campur kode klausa, Penyisipan klausa terdapat contoh klausa dari bahasa Inggris disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia, seperti *I think that* di awal kalimat. Analisis relasi sosial dengan kompleksitas interaksi, penggunaan campur kode klausa menunjukkan kompleksitas dalam interaksi sosial, di mana karakter berusaha untuk mengekspresikan pemikiran mereka dengan cara yang lebih elaborative. e) bentuk campur kode baster. Penggabungan elemen dari dua bahasa, elemen dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia digabungkan dalam satu frasa, seperti *let's pergi*. Contoh analisis relasi sosial santai dan informal, campur kode baster mencerminkan suasana santai dan informal dalam percakapan yang menunjukkan kedekatan antar karakter dan kenyamanan dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, penggunaan alih kode dan campur kode dalam film *Lara Ati* tidak hanya memperkaya dialog tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya pada Film. Setiap bentuk alih kode dan campur kode menunjukkan bagaimana karakter berinteraksi berdasarkan latar belakang bahasa, status sosial, dan konteks situasi sehingga memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat multikultural di Indonesia, serta menunjukkan

bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas dan relasi sosial. Alih kode dalam konteks kajian ini merujuk pada fenomena penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu percakapan atau tuturan. Misalnya, seorang karakter yang awalnya berbicara dalam bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Jawa atau Inggris tergantung pada konteks sosial dan interaksi dengan karakter lain. Sementara, campur kode dalam film *Lara Ati* dapat terlihat dalam penggunaan kata, frasa, atau klausa dari bahasa yang berbeda dalam satu dialog. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam film *Lara Ati* meliputi konteks sosial antar karakter yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda memicu penggunaan alih kode dan campur kode. karakteristik Budaya lokal Surabaya yang multikultural dan multilingual mempengaruhi cara karakter berkomunikasi. Status sosial penggunaan bahasa tertentu dapat mencerminkan status sosial, kedekatan, atau formalitas dalam interaksi antar karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Apatama, F. K., Perdana, I., Usop, L. S., Purwaka, A., & Misnawati, M. (2023). Alih kode dan campur kode dalam film Imperfect The Series 2 yang disutradarai oleh Naya Anindita. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 230-243. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.145>
- Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintari, L. (2023). *Alih kode dan campur kode dalam novel Glen Anggara karya Luluk HF*. Maluku: Sosiologis : Kajian Sosiologi Klasik, Modern dan Kontemporer.
- Chaer, A & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi, N. C., Setiana, L. N., & Azizah, A. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Film Pendek KTP Oleh Balai Pengembangan Media Televisi Pendidikan Dan Kebudayaan (BPMPT) Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 49-69. <http://dx.doi.org/10.30659/j.8.1.49-69>
- Fajriansyah, N. B., Sopianda, D., & Kartini, C. (2018). Alih Kode dan Campur Kode pada Film *Romeo & Juliet* Karya Andi Bachtiar Yusuf. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4), 563-570. <https://doi.org/10.22460/P.V1I4P563-570.952>
- Hasiholan, A., Cholissodin, I., & Yudistira, N. (2022). Analisis sentimen tweet Covid-19 varian Omicron pada platform media sosial Twitter menggunakan metode LSTM berbasis multi fungsi aktivasi dan Glove. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 6(10), 4653–4661. <https://j-ptiik.ub.ac.id/index.php/j-ptiik/article/view/11648>
- Ilham, S. P. Usman, Haliq, A., & Wijayanti, T. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film *Uang Panai* (Tinjauan Sosiolinguistik). *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 1(1), 18–30. <https://doi.org/10.59562/jall.v1i1.635>
- Nurdianti, I., Armariena, D. N., & Murniviyanti, L. (2022). Alih Kode Campur Kode pada Film *Layanan Putus* Karya Mommy ASF. *Journal of Education Research*, 3(4), 144-152. <http://dx.doi.org/10.37985/jer.v3i4.84>
- Rahima, A., & Tayana, N. A. (2020). Campur Kode Bahasa Indonesia pada Tuturan Berbahasa Jawa dalam Film *Kartini* Karya Hanung Bramantyo. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 133-140. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v3i2.127>
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputra, R. D., & Hariyanto, D. (2024). Kebahasaan Bahasa Suroboyoan dalam Film *Yowes Ben 1*. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1, (1). 1-15. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2492>

- Santoso, B., Darmuki, A., & Setiyono, J. (2021). Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film *Yowis Ben the Series*. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–4.
- Saraswati, I. (2020). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film *Bumi Manusia* Karya Hanung Bramantyo. In *Seminar Nasional Literasi Prodi Pbsi Fpbs Upgris* (No.5, 290-312).
- Siregar, M., Deliani, S., & Muliatik, S. (2024). Analisis Campur Kode pada Novel *Panggil Aku Aisyah* Karya Azka Fathia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9819-9820. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13875>
- Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdaya.
- Soeparno. (1993). *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Solekhudin, M., Nisa, H. U., & Yono, R. R. (2022). Bentuk - Bentuk Campur Kode dan Alih Kode pada Halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 242-252. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7072945>
- Sumarsono & Partana, P. (2002). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya, Jilid 2*. Bandung: PT Setia Purna Inves
- Wanda, W., & Rosmiati, A. (2022). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film *Sang Prawira* Episode I Dan Episode Ii Karya Onet Adithia Rizlan. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 22-33. <https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v1i1.7>
- Weber, Max. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press
- Yogatama, I., Sutejo, S., & Ismail, A. N. (2023). Bentuk Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Yowis Ben 3*. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 3(1), 1-16.